

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Istilah kata Media massa yang berasal dari bahasa Inggris *massa media*. Dapat dikatakan bahwa Media massa mengacu pada peralatan atau pun sarana yang dapat digunakan oleh banyak orang untuk berkomunikasi. Media massa dapat digunakan sebagai penggerak kontrol sosial, manajemen dan inovasi, dan dapat menggantikan keuntungan atau sumber daya lainnya.¹Media massa merupakan salah satu kebutuhan terpenting umat manusia. Dengan dibantuan oleh media, setiap orang memperoleh segala macam informasi yang diinginkan. Seiring dengan berjalannya waktu, media memiliki fungsi dan peran yang penting bagi manusia, seperti kebutuhan akan informasi, media massa sendiri saat ini dikenal dalam tiga bentuk media cetak, media elektronik, dan media *online*.²

Selama ini media massa mengalami banyak perubahan setiap tahunnya sehingga memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi. Jika kita melihat dulu, ketika koran pertama kali diterbitkan di Bremen, Jerman pada 1609, itu dicetak menggunakan mesin cetak yang ditemukan oleh John Gutenberg. Perkembangan teknologi komputer yang pesat juga telah mengubah proses dan cara memproduksi sebuah berita. Penggunaan internet dan komputer tidak dibatasi oleh ruang keredaksian saja, namun

¹ Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: Erlangga, 1994) Hlm. 13

² Asep Saefun Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan dan Praktik* (Jakarta:Logos, 1999) Hlm. 3

sudah dilengkap oleh teknologi modem dan nirkabel. Sehingga semakin kompleks dalam berita teks, foto dan video yang dapat diakses melalui satelit maupun internet, yang memudahkan jurnalis untuk meliput area yang paling sulit. Begitupun masyarakat dapat memperoleh berita yang akurat dan praktis . Bisa dikatakan media *online* saat ini merupakan salah satu media terpopuler untuk *update* berita. Berita pada dasarnya adalah rekonstruksi tertulis, atau kenyataan dalam kehidupan masyarakat. Karena ada beberapa kepentingan yang bisa dikatakan sebagai kepentingan konsumen berita massa. Selain media *online*, televisi lebih menonjol dalam kehidupan masyarakat di era sebelumnya. Televisi sebagai media yang memberi pengaruh besar dengan penyebaran informasi terluas hingga mencangkup antar benua. Karena kekuatannya, tidak hanya menampilkan program berupa suara dan gambar, tetapi juga mengusung konsep jurnalistik dalam setiap pemberitaan atau pemberitaan. Dengan kata lain, televisi berusaha menyajikan berita yang ingin diketahui pemirsa, bukan hanya realitas informasi yang telah diberitakan secara resmi. Acara TV diasumsikan sudah cukup untuk mempengaruhi penonton, namun acara TV menuntut *reporter* untuk membuat berita yang berimbang dan jelas saat menyajikan fakta.³

Keberadaan internet, media cetak (majalah,koran,dan tabloid) dan media elektronik (televisi, film, dan radio) biasanya dianggap sebagai media tradisional karena informasi yang disampaikan bersifat *one-to-many (all)*. Sementara itu, Internet yang dapat disebut sebagai media baru bersifat

³ Drs. Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa* (Jakarta; Rineka Cipta, 2014) Hlm. 24

interaktif dan dapat mengirimkan banyak surat *many to many (mailing list)*.⁴ Media massa memiliki pengaruh yang besar dalam opini publik. Menurut William River yang dikutip Hamdan Daulay, ketika nilai-nilai kejujuran dan kebenaran dikemukakan, pandangan media bisa menyejukkan. Sebaliknya, jika pandangan media mengandung fitnah, kebohongan, dan provokasi, dapat berpotensi menimbulkan konflik di masyarakat. Karena itulah media menjadi bagian penting dalam menciptakan kerukunan dan konflik sosial, termasuk aspek sosial.⁵

Media massa memang dituntut untuk senantiasa menjaga kerukunan ditengah masyarakat, karena esensinya dari tugas luhur media massa sesungguhnya adalah untuk memberi yang terbaik bagi masyarakat. Media massa juga harus berpegang pada etika jurnalistik untuk menampilkan berita yang bertanggung jawab, jujur, dan benar sebagai salah satu cara mencerdaskan kehidupan masyarakat. Bagi umat beragama, kehadiran media massa sangat dibutuhkan karena banyak kegiatan menarik yang dilakukan umat beragama yang layak diberitakan oleh media massa. Demikian pula dengan media massa membutuhkan informasi tentang umat beragama agar masyarakat luas bisa mengetahui berbagai informasi penting tentang kegiatan yang dilakukan oleh umat beragama.⁶

Indonesia merupakan negara yang berada di benua Asia dan salah satu negara muslim terbesar di dunia. Namun fenomena memakai jilbab dan

⁴ Drs. Media Suchaya, *Teknologi Komunikasi dan Media*, Jurnal Komunikasi, volume 2, Nomor , Jan-April 2013. Hlm 6-12

⁵ Dr. Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2016) Hlm. 143

⁶*Ibid.*, Hlm.144

cadar saat ini mendapat perhatian publik beberapa tahun terakhir ini. Pada bulan November 2019 silam masyarakat muslim Indonesia dihebohkan dengan pernyataan Menteri Agama RI Fachrul Razi tentang larangan bercadar dan bercelana cingkrang diinstansi pemerintah. Sontak media massa langsung memberitakan wacana tersebut ke publik. Wacana ini ia sampaikan saat khutbah setelah sholat subuh di Aceh. Alasana pernyataan itu ia lontarkan demi keamana negara usai penusukan yang terjadi pada Wiranto sebagai Mantan Menteri Bidang Koordinator Politik, Hukum dan Keamanan. Berbagai komentar positif dan negatif pun langsung bermunculan disetiap media massa maupun media sosial. Tidak hanya rakyat biasa, para pegawai Aparat Sipil Negara atau ASN dan petinggi pemerintah juga ikut mengomentari wacana tersebut. Hal inilah yang menjadi pro dan kontra didalam kehidupan masyarakat.

Memilih jenis pakaian yang dipakai sejatinya adalah hak dari setiap individu, mau berpakaian apapun selama mereka nyaman dan sesuai dengan tempat dan kondisi tidak perlu dipermasalahkan. Bukan cuma dari yang bercadar atau celana cingkrang saja, kebebasan berpakaian juga berhak dimiliki bagi mereka yang muslim tetapi tidak menggunakan hijab. Dalam mukadimah *children and armed conflict* dalam pasal 7 dielaskan bahwa semua orang sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama tanpa diskriminasi. Setiap orang berhak atas perlindungan yang sama untuk menghindari diskriminasi yang bertentangan dengan pernyataan

ini, dan untuk menghindari hasutan yang mengarah pada diskriminasi tersebut.⁷

Wacana pelarangan penggunaan cadar dan celana cingkrng di instansi pemerintah memang sedang ramai diperbincangkan. Fachrul Razi selaku Menteri Agama RI yang baru dilantik beberapa minggu waktu itu mengusulkan diterapkan tata aturan tersebut dengan alasan keamanan. Walaupun masih dalam bentuk wacana, namun tanggapan masyarakat sangat ramai. Ada diantara mereka setuju dengan hal tersebut ada juga yang merasa bahwa pemerintah terlalu mengantur hak rakyatnya dalam berpakaian.

Dari latar belakang permasalahan tersebutlah maka peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis secara mendalam tentang pemberitaan media massa terhadap polemik larangan cadar dan celana cingkrang dimedia online Indonesia Detik.com .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pemberitaan media online detik.com dalam polemik cadar dan celana cingkrang dikantor pemerintah dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam dimensi *text, discourse practice* (praktik kewacanaan) dan *socialcultural practice* (praktik sosiokultural)?

⁷Mukadimah *children and armed conflict* pasal 7, <https://childrenandarmedconflict.un.org/keydocuments/indonesian/universaldeclarat.html> (diunduh 15 November jam 20.23 WIB)

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis wacana teks *discourse practice* (praktik kewacanaan) dan *socialcultural practice* (praktik sosiokultural) yang dikonstruksikan dalam pemberitaan “polemik cadar dan celana cingkrang dikantor pemerintah”

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat antara lain:

a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan bentuk kontribusi ideologis terkait media massa, khususnya penggunaan metode analisis wacana. Itu juga dapat menjelaskan siapa yang akan melakukan penelitian media massa.

b) Manfaat Praktis

Kajian tentang media massa khususnya teori analisis wacana diharapkan memberikan kontribusi positif dalam penulisan berita, selain itu bagi segenap civitas akademika UIN Raden Fatah Palembang, khususnya mahasiswa Program Studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para praktisi, prodi jurnalistik, dan jurnalis.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa skripsi mahasiswa/i yang mengangkat dan menggunakan metode analisis wacana diantaranya:

1. Analisis Wacana kritis Norman Fairclough Pemberitaan Pendirian Pabrik Semen Indonesia Di Suaramerdeka.Com .disusun oleh Siswoko (131211049) Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.

Hasil penelitian ini yaitu mencoba untuk mendeskripsikan isi pemberitaan Pendirian Pabrik Semen pada media *online* Suaramerdeka.com menggunakan teori Norman Fairclough menjabarkan analisis wacana kritis *text, discourse practice, socialcultural practice*.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu dengan sekarang yaitu penelitian objek pemberitaan dan media *online* yang diteliti.

2. Analisis wacan kritis Teun A. Van Dijk dalam media *online* Republika.com terkait pemberitaan penyiaran program Khazanah di *Trans7*. Disusun oleh Afini Nur Fitria (1110051100029) Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Perbedaan pada penelitian terdahulu mencoba untuk mendeskripsikan isi pemberitaan terkait dengan penyiaran program televisi Khazanah di Trans7. Pada peneliti terdahulu menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang dimana penelitian ini focus pada analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Perbedaan yang mencolok dari kedua penelitian ini ialah peneliti terdahulu meneliti pemberitaan terkait penyiaran program televisi dan media *online* Republika.com. Sedangkan penelitian sekarang meneliti pemberitaan polemik larangan cadar dan celana cingkrang dari media *online* Detik.com.

Persamaan dari penelitian ini ialah penggunaan analisis wacana kritis.

3. Analisis wacana kritis Isu korupsi dalam Pemberitaan Dahlan Iskan Melawan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di *Koran Tempo*. Disusun oleh Jaffry Prabu Prakoso (109051100064) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Perbedaan penelitian terdahulu mencoba mendeskripsikan isi pemberitaan menggunakan analisis wacana kritis lebih memfokuskan pada teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya yang direlasikan dengan bahasa, kuasa dan ideologi pada media massa *Koran tempo*.

Sedangkan penelitian sekarang lebih mengarah pada analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memfokuskan pada analisis teks, kewacanaan dan juga sosial kultural. Yang lebih menonjol lagi perbedaan keduanya ialah peneliti terdahulu meneliti pemberitaan

media massa pada media cetak sedangkan penelitian sekarang meneliti pada media *online*.

F. Kerangka Teori

1. Konseptualisasi Berita

a. Pengertian Berita

Kata berita tersebut berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "Vrit" atau disebut "write" dalam bahasa Inggris yang artinya dalam bahasa Indonesia "ada" atau "terjadi". Menurut kamus besar bahasa Indonesia, berita berarti peristiwa atau kejadian yang sedang hangat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), berita diartikan sebagai informasi atau berita tentang peristiwa penting atau hangat. Menurut Romley, arti dasar berita adalah pemberitaan atau peristiwa yang diberitakan melalui media massa. Jika suatu peristiwa tidak dimuat di media massa maka tidak bisa dikatakan berita, sehingga tidak banyak orang yang mengetahuinya.⁸

Sedangkan secara terminologi adalah seperti yang dijelaskan dalam buku *Newspaper and Writing* yang ditulis oleh Willard C Bleyer, definisi berita adalah sesuatu termasa yang dipilih wartawan untuk dimuat disurat kabar karena dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar.⁹

⁸ Dr. Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik Literary Journalism* (Jakarta; Prenadamedia Group; 2018) Hlm. 148

⁹ Mondry, *Pemahaman dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor; Ghalia Indonesia, 2008).Hlm. 133

Charles Dana dalam buku "*Broadcasting Journalism Techniques Of Radio TV News*" menjelaskan "*when a dog bites a man, that is not news, but when a man bites a dog that is a news*" yang artinya "ketika seekor anjing menggigit manusia, itu bukan sebuah berita, tetapi ketika seseorang menggigit Anjing itu adalah sebuah berita".¹⁰

Singkatnya berita dapat didefinisikan sebagai jalan cerita tentang peristiwa. Berita, sedikit banyaknya mengandung dua hal, yaitu peristiwa dan jalan ceritanya. Keduanya saling berkaitan untuk menjadi sebuah berita. Tanpa salah satu elemen tersebut, suatu konten tidak dapat dikatakan sebagai berita.¹¹

b. Nilai-Nilai Berita

Menurut jurnalis Amerika Walter Lippmann dalam bukunya "*Journalism Theory and Practice*" yang dikutip pada buku *Jurnalistik Teori dan Praktek* oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat mengatakan jika berita memiliki makna yang jelas (*clarity*), unsur yang mengejutkan (*suprise*), dan unsur kedekatan (*proximity*) wilayah geografis, dan akan berdampak (*impact*) dan konflik pribadi, sehingga berita memiliki nilai berita yang dapat dipahami pembaca. Namun, standar nilai berita ini sekarang sudah disederhanakan dan disistematisasi, sehingga salah satu elemen standar

¹⁰ Arifin Harahap, *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita* (Jakarta: Indeks, 2007) Hlm. 3

¹¹ Sudirman Tebba, *Jurnalistik Baru* (Ciputat: Kalam Indonesia, 2005) Hlm. 55

tersebut mencakup jenis berita yang lebih luas. Elemen-elemen ini meliputi:

- 1) Aktualitas atau Ketepatan waktu(*timeless*), nilainya menurun seiring dengan berjalannya waktu. Semakin baru suatu peristiwa dikabarkan maka semakin tinggi nilai berita, namun jika peristiwa itu sudah berlalu maka nilai berita semakin berkurang.
- 2) Kedekatan peristiwa berisi unsur-unsur yang erat kaitannya dengan pembaca akan menimbulkan kekhawatiran. Isi berita tidak hanya berkaitan erat dengan lokasi geografis, tetapi juga keadaan emosional antar pembaca.
- 3) Keterkenalan (*Prominence*) berita yang dibuat mengandung peristiwa yang akrab dengan khalayak. Contohnya berita mengenai seperti tokoh-tokoh politik yang terkenal dikalangan masyarakat.
- 4) Dampak (*Consequence*) berita yang dibuat mengandung dampak bagi masyarakat luas dari suatu peristiwa. Misalnya pemberitaan kenaikan harga sembako yang berdampak pada masyarakat maka berita akan dibaca oleh masyarakat banyak.

5) *Human Interest*, biasanya berita *feature* yang berisikan keindahan alam, *travelling*, makanan dan kegiatan hidup masyarakat yang akan menarik minat pembaca.¹²

c. Unsur Layak Berita

Dari penyampaian kode etik jurnalistik, berita yang diinformasikan kepada khalayak harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain itu berita harus lengkap, adil, dan berimbang. Dan yang lebih pentingnya lagi berita harus tidak mencampurkan antara fakta dan opini. Sifat-sifat istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya sehingga sifat-sifat ini bukan saja menentukan bentuk-bentuk khas praktik pemberitaan tetapi juga berlaku dalam pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita yang dimuat.

d. Jenis-Jenis Berita

Berita atau informasi yang dibuat di setiap surat kabar lazim dibedakan atas berita langsung (*Straight news*), berita ringan (*soft news*), berita berat (*Hardnews*) berita kisah atau fitur (*features*).

1) Berita Langsung (*Straight News*)

¹²*Ibid.*,Hlm. 64

Berita *straight news* mengacu pada berita yang dirancang untuk menyampaikan peristiwa atau kejadian, dan pembaca atau publik harus mengetahuinya sesegera mungkin. Prinsip penulisannya sendiri menggunakan rumus piramida terbalik, artinya unsur-unsur penting ditulis diawal berita atau di teras. Menulis berita umata atau inti adalah langkah pertama dalam menulis isi berita yang lengkap, dalam rumusan piramida terbalik dari yang paling penting ke yang paling tidak penting. Paragraf pertama atau kedua, berisikan fakta-fakta terpenting berdasarkan nilai berita yang telah dipilih oleh reporter. Dan paragraf selanjutnya berisikan informasi tambahan dari berita tersebut.

2) Berita Ringan (*Soft News*)

Berbeda dengan berita langsung, berita ringan lebih mementingkan unsur manusia dalam berita tersebut. Hal yang menonjol dari berita ringan ini adalah unsur-unsur manusiawi yang menarik dan menyentuh perasaan pembaca.

3) Berita Kisah (*Feature*)

Berita feature berita yang isi tulisanya ringan dan dibaca. Biasanya tentang *human interest*, alam, kehidupan manusia, dan trik dan tips.¹³

¹³ Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) Hlm.18

2. Konseptual Wacana

a. Wacana Sebagai Alternatif Analisis Teks Media

Wacana atau diskursus adalah suatu praktik menjelaskan pernyataan. Wacana atau diskursus dapat dikatakan sebagai rangkaian wacana yang menyatakan suatu hal (subjek), dapat dikatakan dinamis, tersusun dalam satu kesatuan yang teratur. Ismail Marahimin mengartikan wacana sebagai "kemampuan untuk maju (berdiskusi) secara tertib dan tepat" dan "berkomunikasi secara lisan dan tertulis secara formal dan tertib".¹⁴

Dapat dipahami bahwa analisis wacana adalah analisis berbagai fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana bermula dari pengenalan berikut ini: masalah dalam komunikasi tidak terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian dari kalimat, fungsi, suara, tetapi juga mencakup informasi yang lebih baik, yang lebih kompleks dan inheren disebut ucapan..¹⁵

Dari beberapa sudut pandang, dapat dikatakan bahwa analisis wacana memiliki prinsip yang hampir sama dengan beberapa metode metodologi dalam teori, seperti analisis struktural, metode dekonstruksionis, interaksi simbolik dan hermeneutika yang kesemuanya menekankan pada pengungkapan makna tersirat.¹⁶ Meskipun analisis wacana dianggap sebagai metode

¹⁴*Ibid.*, Hlm 10

¹⁵*Ibid.*, Hlm. 48

¹⁶ Prof. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosil Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007) Hlm 197

alternatif, tidak berarti bahwa analisis wacana lebih unggul daripada konten kuantitatif, tetapi kata-kata alternatif tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa analisis wacana dapat menutupi kekurangan analisis isi kuantitatif. Perbandingan disini bukan untuk mengatakan bahwa satu metode lebih baik dari yang lain, tetapi untuk menunjukkan bahwa setiap metode memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangannya sendiri.¹⁷

b. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah analisis interdisipliner yang bersumber dari ilmu humaniora dan ilmu sosial serta disiplin ilmu lainnya, seperti linguistik, studi sastra, antropologi, semiotika, sosiologi, psikologi, dan komunikasi. Secara etimologis, kata “wacana” atau “wacana” berasal dari bahasa latin “discurrer” yang intinya dapat diartikan mengalir kesegala arah atau terpisah, dan perkembangan wacana selanjutnya diartikan sebagai memberikan informasi tentang sesuatu.¹⁸

Fairclough mengatakan bahwa wacana adalah praktik sosial. Selain itu, Jorgensen memberi penjelasan tentang konsep Fairclough yang membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Teks berkaitan dengan linguistik, praktik wacana merupakan dimensi yang terkait dengan proses

¹⁷ Sobur, *Op.cit.*, Hlm. 68-69

¹⁸ Dr. Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014) Hlm. 194

produksi dan konsumsi teks. Praktik sosial, suatu dimensi yang berkaitan dengan konteks teks yang diterima, seperti konteks situasi atau budaya politik tertentu.¹⁹

Analisis kritis memandang linguistic atau bahasa sebagai hal terpenting, yaitu bagaimana bahasa digunakan sebagai kekuatan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk mengungkap kekuatan yang ada dalam setiap proses bahasa. Apa batasan wacana, pandangan apa yang harus digunakan, dan topik yang akan dibahas. Melalui pandangan ini, wacana melihat bahwa bahasa selalu terkait dengan relasi kuasa, terutama pembentukan subjek dan berbagai perilaku representatif dalam masyarakat.²⁰ Keberadaan bahasa ini tidak lagi hanya sebagai alat untuk mendeskripsikan realitas, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) tentang realitas media yang akan muncul di benak masyarakat. Karena soal makna, penggunaan bahasa akan mempengaruhi konstruksi realitas, terutama hasil.²¹

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi kunci dari analisis wacana adalah kajian mendalam yang bertujuan untuk mengungkap aktivitas, pendapat, dan identitas

¹⁹ Dr. Aris Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapan pada Wacana Media* (Jakarta; kencana, 2012) Hlm.26

²⁰ Akhirul Annas, Rana Akbari Fitriawan, *Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator*, (Malang; Universitas Muhamadiyah Malang, 2018) Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung [ejournal.umm.ac.id › sospol › article › download](http://ejournal.umm.ac.id/sospol/article/download/41/Vol4No1)Hlm. 41 Vol 4 No 1

²¹ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta; Granit, 2004) Hlm. 12-13

berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana menggunakan definisi tegas dari analisis wacana, yang menunjukkan kohesi teks, analisis teks, analisis proses, pembangkitan teks, konsumsi dan distribusi, serta analisis sosiokultural yang melingkupi perkembangan wacana.²²

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis memperlihatkan wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial mengarah pada hubungan dialektis antara peristiwa wacana tertentu dan kondisi yang mempengaruhinya, institusi dan struktur sosial. Praktik wacana dapat mengajukan ideologi yang dapat menghasilkan dan mereproduksi relasi kekuasaan yang timpang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, serta kelompok mayoritas dan minoritas. Perbedaan ini menunjukkan status sosial yang ditampilkan.²³

c. Analisis Wacana Norman Fairclough

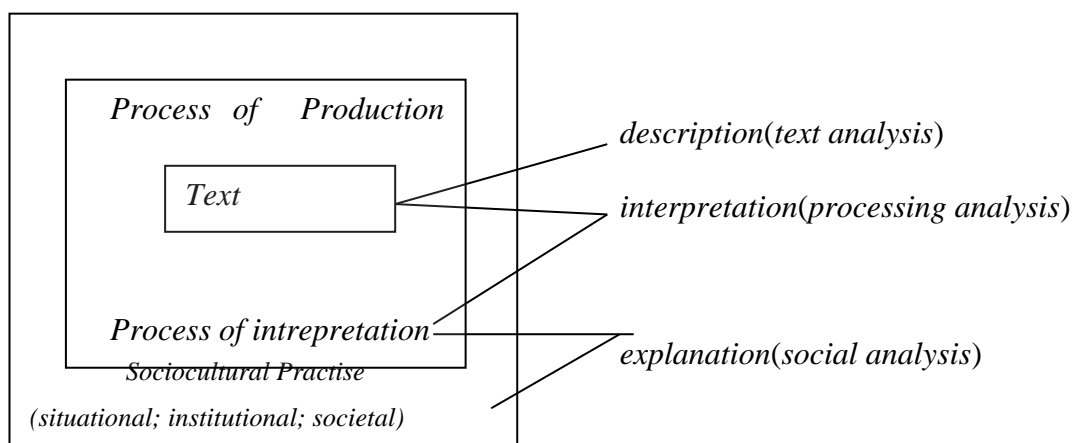
Fairclough mencoba membangun model analisis wacana yang akan membantu analisis sosial dan budaya, sehingga dapat memadukan tradisi analisis teks dengan latar sosial yang lebih luas. Perhatian utama Fairclough adalah memperlakukan bahasa sebagai latihan kekuasaan. Untuk memahami bagaimana penutur bahasa memiliki nilai ideologis tertentu, diperlukan analisis yang

²²*Ibid.*, Hlm. 26

²³*Ibid.*, Hlm 28-29

mendalam. Selain itu, Fairclough memperlakukan wacana sebagai (1) teks bahasa lisan dan tulisan, (2) praktik wacana, yaitu pembuatan teks dan interpretasi teks, dan (3) praktik sosial budaya, yaitu perubahan sosial, kelembagaan, budaya, dan sosial. . Untuk menentukan bentuk dan makna wacana..²⁴ Ketiga unsur wacana tersebut oleh Fairclough disebut sebagai dimensi wacana yang harus dianalisis secara utuh, yang dipadukan dengan metode analisis wacana tiga dimensi, seperti terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.1 Kerangka Teori Norman Fairclough



Dalam model analisis wacana Fairclough pada gambar di atas, analisis wacana memiliki tiga dimensi, yaitu (1)

²⁴ Anang Santoro, *Bahasa Politik Pasca Orde-Baru* (Jakarta: Wedhatama Sastra, 1995) Hlm. 97

menganalisis bahasa dengan menganalisis kosa kata, semantik, dan struktur kalimat, (2) praktik wacana merupakan dimensi yang berkaitan dengan proses pembangkitan dan konsumsi teks. (3) Praktik sosial budaya merupakan dimensi yang berkaitan dengan situasi ekstrakurikuler.²⁵

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis wacana Norman Fairclough. Peneliti menganalisis pemberitaan mengenai polemik penggunaan cadar dan celana cingkrang dikantor pemerintah pada media *online* detik.com pada edisi November 2019. Lalu menyimpulkan hasil temuan tersebut. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif, yaitu memberikan gambaran tentang bagaimana detik.com mengonstruksikan permasalahan polemik cadar dan celana cingkrang dikantor pemerintahan dalam pemberitaan dan ideologi yang tercermin dalam berita tersebut.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dan bahasa pada bagian analisis wacana teori Norman Fairclough pada pemberitaan media online detik.com edisi November 2019. Teknik analisis isi adalah

²⁵Eriyanto, *Op. Cit.*, Hlm. 288

teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat diitiru (*repliable*), dan shahi data dengan memerhatikan konteksnya.

2. Objek Penelitian dan Unit Analisis

Sedangkan objek penelitian ini ialah pemberitaan media *online* detik.com tentang polemik cadar dan celana cingkrang dikantor pemerintah. Sedangkan unit analisis adalah setiap teks dalam kalimat yang ditulis oleh redaktur atau penanggung jawab pemberitaan detik.com yang memiliki makna teks, kewacanaan, sosialkultur berdasarkan analisis teori Norman Fairclough.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Menurut Burhan Bungin, data penelitian kualitatif berupa kalimat, uraian, bahkan cerpen. Dalam beberapa data, meskipun batasannya tidak jelas, perbedaan dalam bentuk level dapat ditunjukkan.²⁶

a. Data Primer

Data priimer adlah daata yang diiperoleh dari pemberitaan polemik cadar dan celana cingkrang di media *online* detik.com. Kemudian penelitian membaca dan memilih kalimat dan paragraf yang diperlukan dalam penelitian untuk dianalisis.

b. Data Sekunder

Data sekuder adlah data yang diiperoleh dri liiteratur yng mendkung data priimer seperti int,ernet dan bku.

²⁶ Prof. Burhan Bungin, *Penelitin Kualitatif komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta, Kencana, 2007) Hlm.103

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menyalin dari pemberitaan media online Detik.com polemik cadar dan celana cingkrang dikantor pemerintah. Berita ini yang akan dijadikan sebagai bahan untuk dianalisis dalam penelitian. Untuk melengkapi dari hasil penelitian maka peneliti juga melakukan study kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun pelaksanaan dan teknik pengumpulan data yang dilakukan ini, meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan upaya memperoleh data dengan cara mengamati aktivitas yang telah terjadi dan dilakukan secara akurat dan sistematis.²⁷

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan data pendukung untuk menyempurnakan data asli yang diperoleh dari sumber data berupa dokumen dan laporan. Dokumen diartikan sebagai upaya mencari data tentang suatu hal atau variabel baik berupa surat kabar, catatan, buku, transkrip dan surat kabar.²⁸

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan narasumber untuk memperoleh informasi dari objek penelitian

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) Hlm 274

²⁸ *Ibid.*, Hlm. 275

dengan cara mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Metode wawancara sendiri memiliki beberapa bentuk, yaitu metode wawancara mendalam dan metode wawancara bertahap.²⁹

5. Teknik Analisis Data

Peneliti melihat konstruksi detik.com pada pemberitaan kantor pemerintah edisi November 2019 tentang polemik cadar dan celana pendek. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Yang dimana wacana terdiri dari teks dan konteks, yang merupakan tindakan yang harus dideskripsikan secara empiris. Konteks adalah kata yang digunakan lebih formal daripada situasi-situasi, atau lingkungan. Karena penggunaan konteks biasanya dapat menjelaskan atau menunjukkan kejadian, fenomena, dan tindakan yang secara kondisional menutupi dan mempengaruhi lingkungan.³⁰

Lebih sederhannya, Fairclough menjelaskan dalam buku karangannya *Language and Power* bahwa dalam memandang bahasa sebagai wacana dan praktik sosial, orang harus memasukkan pemikirannya sendiri, tidak hanya teks, atau untuk menganalisis proses produksi dan interpretasi, tetapi juga untuk menganalisis hubungan antar teks. , Proses (interaksi) dan kondisi sosial. Peneliti juga melakukan analisis data pada wacana atau wacana praktik. Hal ini untuk mengetahui

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2010) Hlm. 174

³⁰ Nasrullah, *Op.Cit.*, hlm.194

sumber bacaan, latar belakang dan wawasan wartawan saat menulis berita tentang insiden cadar dan celana cingkrang di instansi pemerintah. Tentang bagaimana media menghasilkan teks.

Peneliti juga menganalisis praktik sosial budaya atau data sosial budaya agar wawasan tentang perkembangan di masyarakat nantinya dapat ditemukan. Sosial budaya menunjukkan bagaimana teks lebih jauh dikaitkan dengan struktur sosial. Setelah dilakukan analisis, penyajian hasil analisis data akan didasarkan pada data yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskripsi dan deskriptif kualitatif.

H. Sistematik Penulisan Laporan

Untuk mempermudah penulisan, maka pada skripsi ini sistematika penulisan terdiri dari lima bab dan masing masing bab terdiri dari sub-sub bab dengan penyusunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan : Bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Sistematik Penulisan Skripsi, dan daftar Pustaka.

BAB II Tinjauan Teori :Bab ini akan menguraikan tinjauan pustak dan kerangka mengenai media massa dalam pardigma kritis. Pemberitaan polemik cadar dan celana cingkrang dikantor pemerintah, analisis wacana, kemudian analisis wacana model Norman Fairlough.

BAB III Metodologi penelitian: Bab ini akan memaparkan metodologi penelitian yang dipakai oleh peneliti yang meliputi metode penelitian, dan sistem penulisan laporan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Bab ini akan menjelaskan hasi dan pembahasan dalam penelitian pemberitaan polemik cadar dan celana cingkrang dikantor pemerintah. Disini akan dibahas secara detail bagaimana penulis/redaktur dalam menyajikan berita tersebut.

BAB V Penutup : Bab berisikan mengenai Kesimpulan dan Saran dari peneliti mengenai hal-hal yang telah dibahas oleh peneliti dalam skripsi ini.

